

Menulis Cerita Pendek (Cerpen) SMP

SMP/MTs Kelas 8

“Persahabatan di Pantai Ngobaran “

Karya : Realta Neva Ataya

SMPN 256 Jakarta Timur

OSEBI 2024

Persahabatan di Pantai Ngobaran

Kenalkan namaku Lintang Waluku. Konon saat aku dilahirkan, rasi bintang *Orion* bersinar terang diatas desa Kanirejo, desa tempat tinggalku yang terletak di lembah Pegunungan Seribu di sepanjang Pantai Selatan Jawa. Rasi bintang *Orion* adalah penanda waktu mulai bercocok tanam atau dalam bahasa Jawa disebut *ngluku*.

Matahari mulai menyinari bentang Pegunungan Seribu ketika aku berlari kecil mendaki bukit kecil Pantai Ngobaran. Sesampai puncak bukit, disebelah kiri membentang Laut Selatan dengan latar biru cerah dengan ombak putih yang berkejaran. Sementara di sebelah kanan diantara Lembah Seribu bukit terhampar kebun singkong dan sawah tadah hujan yang hijau menguning kontras terlukis diantara putih bebatuan kapur. Angin laut bertiup riang mengisi paru-paruku yang kembang kempis menyerap oksigen setelah sekian lama berlarian dari rumah. Semua ini karena keteledoran kak Lia yang lupa membungkus nasi untuk bekal makan siang ayah yang bekerja di sawah. Bunda menyuruhku mengantarkan bungkus nasi ke sawah secepatnya. Kata Bunda, “Kan gak lucu nanti Ayah makan butir padi pakai lauk ikan bakar” sembari menjewer Kak Lia.

Setelah nafas kembali normal, aku kembali tancap gas berlari menuruni bukit, ber zig-zag riang di jalan setapak dan melompati beberapa batu berukuran anak sapi. Persis di bawah bukit di samping pohon beringin besar, tiba-tiba dari tikungan yang berlawanan muncul seorang anak perempuan dengan rambut keping dua naik sepeda ontel besar dengan kecepatan seperti angin puyuh. Karena sama-sama kaget, reflek aku melompat ke samping kiri pohon beringin dan sukses mendarat diatas parit kecil dengan air selutut, sedangkan si anak perempuan dengan rambut keping dua membanting setang sepedanya ke kanan dan sukses nyungsep masuk ke semak-semak rimbun dibawah pohon beringin.

“Wah ... maaf ya, hampir saja kita tabrakan,” kata anak perempuan dengan rambut keping dua berteriak panik sambil berlari ke arah parit mencoba menarik tanganku keluar dari parit.

“Iya aku tidak apa-apa kok, cuma jantungku tadi sejenak *timeout* saja,” ujarku sambil memanjat naik dari parit.

Sejenak anak perempuan itu memandang penampakanku yang menyedihkan, rambut dan muka sedikit cemong kena lumpur dan baju yang basah kuyup.

“He he ... iya sepertinya kamu aman-aman saja, cuma penampakanmu seperti Wewe Gombel,” katanya. Wewe Gombel adalah nama hantu di daerahku dengan penampakan rambut berantakan dan muka cemong-cemong.

Mendengar itu aku hanya bisa tersenyum kecut, masih beruntung bungkus nasi untuk ayah selamat karena dibungkus tas kresek oleh bunda.

“Kamu mau kemana? Ayuk sebagai gantinya aku antar naik sepeda,” kata anak perempuan itu mengajak berdamai sambil tersenyum.

“Hmmm boleh juga, untuk membayar biaya jantungku yang sempat *timeout* tadi,” jawabku. “Tolong antar ke area sawah di depan komplek Candi Ngobaran ya,” pintaku.

“Oh, kebetulan aku juga sedang menuju ke arah sana,” jawabnya.

Kami kemudian berboncengan naik sepeda ke area sawah di samping Candi Ngobaran. Nama anak perempuan berambut kepang dua itu adalah Ida Ayu Oka dan dia tinggal di pemukiman Hindu di sekitar Candi Ngobaran. Desa kami memang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi di sekitar Pantai Ngobaran dan Candi Ngobaran yang merupakan peninggalan Kerajaan Brawijaya terdapat pemukiman warga yang mayoritas beragama Hindu. Sejak kejadian itu kami berdua menjadi teman akrab karena ternyata Dayu, nama panggilannya, bersekolah di SMP Swasta yang berdekatan dengan SMP Negeri tempat aku bersekolah.

Selang beberapa minggu kemudian, di masa pancaroba atau peralihan dari musim kemarau ke musim hujan, suasana Desa Kanirejo terasa lebih sejuk dan nyaman. Acara paling asyik saat masa pancaroba bagi anak-anak seusiaku adalah berburu belalang di ladang. Sore itu aku, Dayu dan beberapa teman baru pulang dari berburu belalang di ladang. Dayu mengantarkan aku pulang ke rumah naik sepeda ontel. Sampai di rumah aku melihat Kak Lia sedang duduk mengobrol

sambil minum teh dan makan gorengan di teras rumah dengan seorang perempuan berambut pirang yang dari penampakannya terlihat seperti turis asing yang sering aku lihat bertamasya di Pantai Ngobaran.

“Eh ... siapa itu? Keren amat ada turis bertamu ke rumahmu,” tanya Dayu.

“Wah ... *I don't know* lah ya,” jawabku.

“Weleh ... sok keinggris-inggrisan kamu,” kata Dayu.

“Woi...kalian berdua ngapain bengong disitu, ntar kesambet Wewe Gombel kecemplung parit lagi lho,” panggil Kak Lia sambil tertawa melihat kami berdua di depan rumah.

Sambil tertawa Dayu dan aku masuk ke teras dan menyapa teman kakak, “Haloo...*how do you do? We are fine, thank you,*” sapa kami berdua dengan bahasa Inggris yang belepotan.

“Ha ha ha ... *hello guys. How do you do?*” gadis asing teman kakak Lia membalas sapaan kami dengan ramah sambil menjabat tangan kami satu persatu.

“*You can talk to me in bahasa Indonesia or bahasa Jawa, I understand sitik-sitik,*” kata teman kakak Lia sambil tertawa. Ternyata dia lumayan pintar berbahasa Indonesia.

Teman Kak Lia ini adalah seorang putri investor hotel dari Kota Manchester, Inggris bernama kak Elizabeth. Mereka sudah tinggal di Indonesia tepatnya di Kota Yogyakarta selama kurang lebih 3 tahun. Kebetulan kak Lia dan kak Elizabeth saat ini bersekolah di kampus yang sama yaitu Universitas Gadjah Mada. Kak Elizabeth bercerita kalau keluarganya senang tinggal di Indonesia. Mereka bahkan sudah membangun beberapa hotel di Bali dan Lombok. Saat ini ayah kak Elizabeth berencana untuk membangun hotel di Yogyakarta tepatnya di daerah Pantai Ngobaran. Akan tetapi kak Elizabeth bilang bahwa terjadi penolakan pembangunan hotel ini oleh masyarakat setempat. Kak Lia yang mendengar cerita kak Elizabeth juga menyayangkan penolakan tersebut karena menurut kak Lia pembangunan hotel di kawasan Pantai Ngobaran akan mengundang banyak turis untuk datang

berekreasi dan secara otomatis akan membuat roda perekonomian dan pembangunan di desa Kanirejo berkembang pesat.

“Hmm ... sayang sekali ya kalau proyek pembangunan hotel di Pantai Ngobaran gagal,” kata kak Lia.

“Ha hoh ha hoh ,” jawabku sambil mengunyah pisang goreng yang masih panas. Aku menyambar satu lagi pisang goreng dan memberikannya ke Dayu yang tampak duduk termenung takzim mendengarkan ceramah kak Lia tadi.

“Kamu itu makan terus ... bantu mikir dong,” kata kak Lia sambil melempar ku dengan cabe rawit.

“Iya benar...kalau penolakan di Pantai Ngobaran masih berlanjut, takutnya calon investor akan mengalihkan ke pantai di daerah lain,” kata kak Elizabeth sambil tertawa melihat kami berdua lempar-lemparan cabe.

“Masyarakat daerah mana sih yang menolak?” tanya kak Lia kepada kak Elizabeth.

“Kata Ayahku mayoritas penolakan dari masyarakat di area pemukiman Candi Ngobaran. Lokasi hotel memang dekat dengan area tersebut karena keindahan view Pantai Ngobaran berpadu indah dengan keindahan eksotis candi peninggalan masa lalu,” kata kak Elizabeth menjelaskan duduk permasalahan.

Sejenak aku memandangi Dayu yang termenung sambil mengunyah pisang gorengnya.

“Hmm ... mungkin aku atau kita bisa membantu Kakak berdua,” ujarku serius.

Pluuk ... satu lagi cabe rawit pedas mampir di kepalaku. Sambil tertawa kak Lia yang melempar cabe tadi berkata, “Weleh ... kamu gak tau, Bapak Bupati aja gak bisa memecahkan masalah ini, kok malah Wewe Gombel bilang bisa”.

“Ha ha ha ... memang bukan aku yang bisa memecahkan masalah,” jawabku. “Tapi cewek pembalap ini mungkin bisa,” aku menoleh ke Dayu dan itu membuat Dayu tiba-tiba tersedak pisang goreng.

Buru-buru kak Elizabeth menyodorkan gelas teh manisnya untuk diminum Dayu.

“Bzzz ... apaan sih ini Wewe Gombel bikin orang keselek,” kata Dayu.

“Hi hi hi ... tapi bisa bantu gak?” tanyaku ke Dayu sambil mengedipkan mata.

“Hmm ... coba aku usahakan ya, minggu depan deh aku kabarin,” jawab Dayu.

Kak Lia dan kak Elizabeth melihat kami kebingungan. Dalam pikiran mereka mungkin ini dua bocil lagi pada keracunan belalang.

Kak Lia dan kak Elizabeth tidak tahu kalau Dayu atau Ida Ayu Oka adalah putri semata wayang dari pandita pemimpin pura di area pemukiman Hindu di Candi Ngobaran. Sebagai pandita dari Kasta Brahmana yang dihormati oleh masyarakat Hindu di kawasan Candi Ngobaran, pendapat dan nasihat dari ayah Dayu tentu sangat didengarkan.

Selang beberapa hari kemudian, berkat permintaan dari Dayu ke ayahnya, team investor dari Inggris didampingi oleh team dari kabupaten diundang kembali datang ke Pantai Ngobaran. Dalam diskusi kali ini berlangsung dengan hangat dan damai. Akhirnya masyarakat lintas agama, pemerintah daerah dan calon investor dari Inggris mencapai kata mufakat untuk memulai proyek pembangunan hotel dan fasilitas tempat wisata di Pantai Ngobaran.

Selain hotel dan fasilitas wisata, calon investor juga berjanji untuk membantu pembangunan infrastruktur penunjang seperti jalan, tempat ibadah dan fasilitas umum lainnya. Mereka juga berjanji untuk membantu proses restorasi dan pemeliharaan keasrian Candi Ngobaran sebagai peninggalan leluhur dan juga sebagai salah satu daya tarik wisata selain Pantai Ngobaran.

LEMBAR BIODATA

Judul Naskah = Persahabatan di Pantai Ngobaran
Nama Peserta = Realta Neva Ataya
Tempat, Tanggal Lahir = Yogyakarta, 22 February 2010
Nama Sekolah = SMPN 256 Jakarta Timur
Alamat Sekolah = Jl. Balai Rakyat, Cakung, Jaktim
Alamat Peserta = Perum Metland C3/27, Cakung Jaktim
Alamat Email = realta2202@gmail.com
Nomor Handphone = +62 812-1863-0909

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama = Realta Neva Ataya
Tempat, Tanggal Lahir = Yogyakarta, 22 February 2010
Alamat Tempat Tinggal = Perum Metland Blok C3/27, Cakung, Jaktim
Asal Sekolah = SMPN 256 Jakarta Timur
NISN = 13916
Alamat email = realta2202@gmail.com
Nomor Handphone = +62 812-1863-0909
Judul Naskah Cerita = Persahabatan di Pantai Ngobaran

Dengan ini saya menyatakan bahwa tulisan/naskah cerita pendek yang saya sertakan dalam Lomba Penulisan Cerita Pendek OSEBI (Olimpiade Seni dan Bahasa Indonesia) 2024 adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain dan belum pernah diikuti dalam segala bentuk perlombaan serta belum pernah dimuat dimanapun. Apabila dikemudian hari ternyata tulisan/naskah saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka secara otomatis tulisan/naskah saya dianggap gugur. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Jakarta, 23 November 2023

Mengetahui

Kepala SMPN 256



Wahidin, S.Pd.

NIP. 197101091999031003

Mengetahui

Orang Tua Siswa



Noviana S

Yang Menyatakan

Pengarang Cerpen



Realta Neva Ataya